

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan aktivitas fundamental dalam Islam yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama, meningkatkan pemahaman keIslaman, serta memperkuat keimanan dan ketakwaan umat. Dakwah bukan hanya tanggung jawab para ulama atau lembaga keagamaan, tetapi juga kewajiban setiap individu Muslim sebagai bagian dari menyampaikan pesan kebaikan dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Dakwah memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat yang religius dan berakhlak, baik melalui pendekatan formal maupun nonformal. Menurut Samsul Munir Amin (2009:6), dakwah merupakan aspek esensial dalam kehidupan seorang Muslim, yang esensinya terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), serta bimbingan kepada orang lain untuk menerima ajaran Islam dengan penuh kesadaran demi kebaikan dirinya sendiri, bukan untuk kepentingan pengajaknya.

Umat Islam diperintahkan untuk menyebarkan ajaran agama Islam seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Ali Imran: 110) (Tafsir Wajiz NU Online)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban berdakwah merupakan tanggung jawab setiap Muslim di seluruh dunia (Amin, 2009: 54). Dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga

menuntut kesiapan dan pemahaman yang matang dari para da'i agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif. Oleh karena itu, proses pembinaan terhadap da'i menjadi aspek krusial dalam memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman agama yang mendalam dan mampu menyampaikan pesan Islam dengan baik. Pembinaan dalam konteks dakwah merujuk pada suatu proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ilmu agama, yang nantinya akan menjadi landasan utama dalam berdakwah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramli dan Musafir Prababari (2024) salah satu keunggulan dakwah komunitas adalah membangun solidaritas sosial. Kegiatan dakwah yang melibatkan masyarakat seperti gotong royong, kegiatan amal, atau pengajian rutin, tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah tetapi juga sebagai upaya membangun kebersamaan. Dakwah komunitas juga memiliki keterbatasan, antara lain, jangkauan yang terbatas karena dakwah komunitas bergantung pada interaksi langsung dan kegiatan lokal, cakupan dakwah ini sering kali terbatas pada komunitas tertentu dan tidak dapat mencapai masyarakat yang lebih luas. Ketergantungan pada sumber daya manusia, dakwah komunitas membutuhkan tenaga pendakwah yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan memahami kebutuhan lokal. Tanpa sumber daya manusia yang memadai, efektivitas dakwah komunitas bisa menurun.

Dakwah tidak hanya dilakukan melalui media massa atau lembaga formal, tetapi bisa juga dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas yang lebih dekat dengan masyarakat. Menurut Kertajaya Hermawan (2008), komunitas adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain yang lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Seiring perkembangan zaman, banyak umat Islam, khususnya generasi muda, mulai membentuk komunitas dakwah dengan tujuan memperkuat syiar Islam. Komunitas dakwah ini menggunakan berbagai metode, mulai dari pengajian rutin, kegiatan sosial, hingga diskusi keIslaman yang lebih interaktif dan kontekstual. Pendekatan dakwah berbasis komunitas dinilai lebih efektif

karena memungkinkan adanya interaksi yang lebih intens antara dai dan jamaah, serta dapat menyesuaikan metode dakwah dengan kebutuhan anggota komunitas (Amin, 2009:10). Hal ini menjadikan dakwah berbasis komunitas sebagai model yang lebih adaptif terhadap perkembangan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Salah satu komunitas yang aktif dalam menjalankan dakwah berbasis komunitas adalah Komunitas Ukhwani yang berada di Desa Nagrak, Kecamatan Gunung Putri, Bogor. Komunitas ini berdiri sejak tahun 2021 dan telah berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya adalah Subuh Keliling. Program ini mengombinasikan ibadah shalat subuh berjamaah dengan kajian Islam yang dilakukan secara bergilir di berbagai masjid di desa tersebut. Model dakwah ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama di kalangan masyarakat, tetapi juga mempererat Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) serta meningkatkan semangat kebersamaan dalam menjalankan ajaran Islam. Kegiatan Subuh Keliling yang diselenggarakan oleh Komunitas Ukhwani memiliki dampak yang signifikan dalam membangun semangat keberagamaan di masyarakat Desa Nagrak. Selain sebagai ajang pembinaan keIslaman, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan membangun solidaritas antarjamaah.

Strategi dakwah yang diterapkan dalam program Subuh Keliling menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikaji, mengingat keberhasilan sebuah program dakwah sangat bergantung pada efektivitas strategi yang digunakan. Komunitas Ukhwani tidak hanya mengandalkan ceramah agama, tetapi juga menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dan interaktif, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan lebih baik oleh masyarakat. Keunikan strategi dakwah ini terletak pada penyampaian yang santai namun tetap memiliki esensi keIslaman yang kuat, serta adanya interaksi sosial yang mempererat hubungan antarjamaah.

Program Subuh Keliling yang dijalankan oleh Komunitas Ukhwani merupakan salah satu inisiatif dakwah berbasis komunitas yang bertujuan untuk

meningkatkan kesadaran keagamaan dan mempererat Ukhuwah Islamiyah di masyarakat. Kegiatan ini diselenggarakan setiap minggu dengan berpindah dari satu masjid ke masjid lain yang ada di Desa Nagrak. Melalui konsep berpindah tempat, Subuh Keliling tidak hanya mendorong masyarakat untuk lebih aktif beribadah, tetapi juga memperluas jangkauan dakwah serta mempererat silaturahmi antarjamaah. Melalui kegiatan ini, masyarakat mendapatkan pembinaan agama yang lebih dekat dan personal, sehingga mereka dapat lebih memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Rangkaian kegiatan dalam Subuh Keliling diawali dengan shalat subuh berjamaah yang menjadi inti utama dari program ini. Shalat dipimpin oleh imam dari masjid setempat atau tokoh agama yang diundang khusus. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan kajian keIslaman yang disampaikan oleh ustaz atau da'i yang membahas berbagai tema relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti akhlak, fiqh, dan motivasi Islam. Kajian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai ajaran Islam serta membimbing masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Setelah sesi kajian, kegiatan ditutup dengan ramah tamah dan sarapan bersama, yang menjadi momen bagi jamaah untuk berdiskusi, bertukar pemikiran, serta mempererat hubungan sosial dalam suasana yang akrab dan penuh kebersamaan.

Keunikan dari kegiatan Subuh Keliling ini terletak pada kemampuannya dalam membangun kesadaran keagamaan dan kebersamaan dalam masyarakat dengan cara mengajak masyarakat untuk shalat subuh berjamaah secara rutin. Program ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan ibadah yang lebih baik. Selain itu, pendekatan dakwah yang dilakukan dalam suasana santai dan interaktif membuat masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam tanpa merasa terbebani. Kegiatan ini juga bersifat inklusif karena diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kalangan orang tua hingga generasi muda. Kehadiran mereka dalam satu wadah dakwah menjadikan Subuh Keliling sebagai sarana yang efektif untuk mempererat hubungan sosial sekaligus membangun solidaritas antarwarga.

Selain sebagai ajang dakwah, program ini juga memiliki peran sosial yang penting. Melalui sesi ramah tamah setelah kajian, masyarakat dapat berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang mereka hadapi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aspek keagamaan. Hal ini menciptakan rasa kepedulian dan kebersamaan yang lebih kuat di antara jamaah, sehingga masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat interaksi sosial yang memperkuat komunitas. Melalui pendekatan yang lebih dekat dan interaktif, Subuh Keliling menjadi salah satu model dakwah berbasis komunitas yang mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat di Desa Nagrak.

Penelitian ini menawarkan kontribusi analisis mengenai bagaimana model dakwah berbasis komunitas seperti Subuh Keliling dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan secara berkelanjutan. Berbeda dengan model dakwah konvensional yang sering kali bersifat satu arah, pendekatan ini menawarkan konsep dakwah partisipatif yang lebih dinamis dan mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat dengan cara yang lebih relevan dan menarik.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana Subuh Keliling tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di tingkat komunitas. Menelaah aspek sosial dan keagamaan secara simultan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran komunitas dalam memperkuat dakwah Islam serta menjadi inspirasi bagi daerah lain untuk mengembangkan model dakwah serupa dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah di masyarakat mereka.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut berikut adalah fokus penelitian yang dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah. Berikut adalah fokus penelitian:

1. Bagaimana *mind* atau pikiran berperan dalam membentuk pemaknaan individu anggota Komunitas Ukhwanī terhadap simbol keagamaan dalam kegiatan Subuh Keliling di Desa Nagrak?

2. Bagaimana *self* atau konsep diri anggota Komunitas Ukhwani berkembang melalui interaksi sosial dalam kegiatan Subuh Keliling di Desa Nagrak?
3. Bagaimana *society* atau masyarakat dalam kegiatan Subuh Keliling membentuk makna bersama yang mempengaruhi kesadaran keIslaman di kalangan masyarakat Desa Nagrak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, berikut adalah tujuan penelitian yang sesuai:

1. Menganalisis bagaimana *mind* atau pikiran individu anggota Komunitas Ukhwani menafsirkan simbol-simbol keagamaan dalam kegiatan Subuh Keliling.
2. Mengkaji bagaimana *self* atau konsep diri anggota Komunitas Ukhwani terbentuk dan berkembang melalui interaksi dalam kegiatan Subuh Keliling.
3. Mengidentifikasi bagaimana *society* atau masyarakat dalam kegiatan Subuh Keliling membentuk pemaknaan kolektif terhadap ajaran Islam dan membangun komunikasi sosial berbasis keagamaan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian strategi dakwah berbasis komunitas serta ilmu sosial keagamaan. Manfaat utama dari penelitian ini adalah memberikan wawasan baru mengenai strategi dakwah yang diterapkan oleh Komunitas Ukhwani dalam kegiatan Subuh Keliling. Adanya penelitian ini, pendekatan dakwah berbasis komunitas dapat dikaji lebih dalam sehingga dapat dijadikan referensi bagi akademisi, mahasiswa, maupun praktisi dakwah dalam mengembangkan metode penyebaran ajaran Islam yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan model dakwah yang lebih interaktif dan partisipatif. Selama ini, banyak metode dakwah yang masih bersifat satu arah, sehingga kurang melibatkan jamaah dalam proses pembelajaran agama. Melalui penelitian ini, dapat

diketahui bagaimana dakwah komunitas mampu membangun interaksi yang lebih erat antara *da'i* dan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya berguna dalam memahami konsep dakwah berbasis komunitas, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lain dalam mengembangkan metode dakwah yang lebih inklusif dan membangun solidaritas antarjamaah.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis yang signifikan, terutama bagi komunitas dakwah, pengelola masjid, serta masyarakat luas dalam mengembangkan strategi dakwah berbasis komunitas. Bagi Komunitas Ukhwani, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas program Subuh Keliling. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti metode penyampaian dakwah, pendekatan yang digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat, serta tingkat partisipasi jamaah dalam setiap kegiatan. Melalui adanya penelitian ini, komunitas dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga strategi dakwah yang diterapkan dapat disempurnakan agar lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi komunitas dakwah lainnya yang ingin mengadopsi konsep serupa dalam memperkuat syiar Islam di lingkungan mereka.

Bagi masyarakat Desa Nagrak, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan serta memperkuat ukhuwah Islamiyah melalui interaksi sosial yang lebih erat. Melalui adanya program Subuh Keliling, masyarakat tidak hanya mendapatkan pemahaman agama yang lebih mendalam, tetapi juga merasakan manfaat dalam membangun solidaritas dan kebersamaan. Lebih dari itu, penelitian ini juga memberikan wawasan bagi pengelola masjid dalam mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang lebih inklusif. Sementara itu, bagi akademisi dan praktisi dakwah, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan model dakwah yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas, diharapkan dakwah tidak hanya menjadi media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan membangun lingkungan yang lebih harmonis di tingkat komunitas.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan strategi dakwah komunitas telah dilakukan dengan berbagai pendekatan dan fokus yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Haerul Gunawan (2024) dalam skripsinya yang berjudul *Strategi Dakwah Komunitas Pendakwah Keren (KPK) dalam Pembinaan Umat Islam di Kota Parepare* menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali metode dakwah yang diterapkan oleh komunitas tersebut. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dalam mengkaji strategi dakwah komunitas. Namun, terdapat perbedaan dalam teori yang digunakan. Penelitian Haerul Gunawan menggunakan teori komunikasi dakwah berbasis komunitas, sementara penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik Mead. Selain itu, penelitian Haerul Gunawan dilakukan di Kota Parepare, yang memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan Desa Nagrak sebagai lokasi penelitian ini. Dilihat dari sisi paradigma, penelitian tersebut lebih dekat dengan positivisme, sedangkan penelitian ini menggunakan konstruktivisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Zaadul Ma'ad (2021) dalam skripsinya berjudul *Dakwah Komunitas di Kalangan Remaja (Studi Khusus Komunitas Klinik Keremajaan Kabupaten Wonosobo Tahun 2019)* juga meneliti strategi dakwah dalam komunitas dengan pendekatan kualitatif. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal metode penelitian yang digunakan. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian, di mana penelitian Akhmad Zaadul Ma'ad lebih menekankan dakwah komunitas di kalangan remaja, sedangkan penelitian ini mengkaji komunitas dalam cakupan yang lebih luas dengan berbagai kalangan masyarakat. Teori yang

digunakan juga berbeda, di mana penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik (Mind, Self, Society), sementara penelitian Akhmad Zaadul Ma'ad lebih mengarah pada teori komunikasi dakwah berbasis edukasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azis dan Rizky Novebriansyah (2022) dalam jurnal berjudul *Gambaran Strategi Dakwah Komunitas pada Dewasa Awal di Komunitas Terang Jakarta (Studi Deskriptif di Komunitas Terang Jakarta)* memiliki persamaan dalam hal meneliti strategi dakwah berbasis komunitas serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga melibatkan studi komunitas dalam menganalisis pola komunikasi dakwah. Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Abdul Azis dan Rizky Novebriansyah lebih menekankan strategi dakwah pada dewasa awal dalam komunitas perkotaan, sedangkan penelitian ini meneliti komunitas desa dengan interaksi sosial yang lebih erat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada interaksi simbolik Mead untuk memahami proses dakwah dalam kegiatan Subuh Keliling, sementara penelitian Abdul Azis dan Rizky Novebriansyah lebih berorientasi pada pendekatan sosial dalam strategi dakwah komunitas.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Nanik Mujiati (2022) dalam jurnalnya yang berjudul *Problematika Dakwah Komunitas Kegiatan Cakap Membawa Berkah (KECAMBAH) dalam Memberdayakan Pesantren di Kabupaten Mojokerto*. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif untuk memahami efektivitas strategi dakwah yang diterapkan dalam suatu komunitas. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Nanik Mujiati lebih menyoroti problematika dakwah komunitas dalam pemberdayaan pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi dakwah yang diterapkan dalam kegiatan Subuh Keliling. Ditinjau dari sisi pendekatan teoritis, penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik Mead, sedangkan penelitian Nanik Mujiati lebih menitikberatkan pada pendekatan pemberdayaan dalam dakwah komunitas.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal pendekatan kualitatif dan fokus pada strategi dakwah komunitas. Namun, perbedaan utama terletak pada teori yang digunakan, dengan penelitian ini lebih menekankan pada teori interaksi simbolik Mead dalam memahami strategi dakwah di komunitas Subuh Keliling di Desa Nagrak. Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan dalam paradigma yang digunakan, di mana penelitian ini berlandaskan pada konstruktivisme yang menekankan realitas yang terbentuk melalui interaksi sosial dalam komunitas dakwah.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Haerul Gunawan (Skripsi, 2024)	Strategi Dakwah Komunitas Pendakwah Keren (KPK) Dalam Pembinaan Umat Islam di Kota Parepare	Menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali metode dakwah yang diterapkan	Penelitian ini menggunakan teori komunikasi dakwah berbasis komunitas, sedangkan penelitian menggunakan teori interaksi simbolik dari Mead. Lokasi penelitian berbeda, di mana penelitian Haerul Gunawan dilakukan di Kota Parepare, sedangkan penelitian dilakukan di Desa Nagrak. Paradigma penelitian ini lebih dekat dengan positivisme, sementara penelitian menggunakan konstruktivisme.

2.	Akhmad Zaadul Ma'ad (Skripsi, 2021)	Dakwah Komunitas Di Kalangan Remaja (Studi Khusus Komunitas Klinik Keremajaan Kabupaten Wonosobo Tahun 2019)	Sama-sama meneliti strategi dakwah dalam komunitas dengan pendekatan kualitatif.	Fokus utama penelitian ini adalah remaja, sedangkan penelitian meneliti komunitas dalam skala lebih luas, mencakup berbagai kalangan masyarakat. Menggunakan teori komunikasi dakwah berbasis edukasi, sementara penelitian menggunakan teori interaksi simbolik (Mind, Self, Society).
3.	Abdul Azis, Rizky Novebriansyah (Jurnal, 2022)	Gambaran Strategi Dakwah Komunitas Pada Dewasa Awal Di Komunitas Terang Jakarta (Studi Deskriptif Di Komunitas Terang Jakarta)	Sama-sama meneliti strategi dakwah berbasis komunitas dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menggunakan pendekatan studi komunitas dalam menganalisis pola komunikasi dakwah.	Penelitian ini berfokus pada dewasa awal dalam komunitas perkotaan, sedangkan penelitian meneliti komunitas desa dengan interaksi yang lebih erat. Teori yang digunakan lebih berfokus pada strategi dakwah berbasis pendekatan sosial, sedangkan penelitian menggunakan teori interaksi simbolik Mead untuk memahami proses dakwah di komunitas Subuh Keliling.

4.	Nanik Mujiati (Jurnal, 2022)	Problematika Dakwah Komunitas Kegiatan Cakap Membawa Berkah “KECAMBAH” dalam Memberdayakan Pesantren di Kabupaten Mojokerto	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami efektivitas strategi dakwah yang diterapkan.	Penelitian ini berfokus pada problematika dakwah komunitas, khususnya dalam pemberdayaan pesantren, sedangkan penelitian berfokus pada strategi dakwah dalam kegiatan Subuh Keliling. Pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pendekatan pemberdayaan dibandingkan interaksi simbolik Mead yang digunakan dalam penelitian.
----	------------------------------	---	---	--

2. Landasan Teoritis

a. Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead (1863–1931) merupakan tokoh sentral dalam pengembangan teori interaksionisme simbolik, sebuah pendekatan yang menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui penggunaan dan pemahaman terhadap simbol dalam interaksi sosial. Simbol memiliki fungsi penting sebagai alat komunikasi, memungkinkan individu menyampaikan maksud, pikiran, dan perasaan kepada pihak lain. Pemaknaan simbol yang dilakukan oleh individu menjadi dasar terbentuknya interaksi yang bermakna serta efektif dalam kehidupan sosial (Mukarom, 2020: 79).

Menurut pandangan Mead, makna yang tercipta dalam proses komunikasi tidak bersifat statis. Makna tersebut justru mengalami perkembangan terus-menerus seiring pengalaman dan interaksi sosial

yang dialami individu. Simbol dalam komunikasi sosial dapat berupa bahasa, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan tanda-tanda lain yang memiliki arti dalam suatu budaya. Melalui simbol, individu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga berupaya memahami makna dari simbol yang digunakan oleh pihak lain. Proses timbal balik ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana masing-masing pihak menyesuaikan respons berdasarkan interpretasi terhadap simbol yang diterima.

Kemampuan manusia untuk menggunakan simbol dalam komunikasi menjadi inti dari pemikiran Mead. Simbol memungkinkan individu menyadari tindakan yang sedang dilakukan, serta menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh pihak lain (Derung, 2017: 118). Proses interaksi terdapat beberapa tahapan tindakan yang dilalui oleh individu. Tahap awal disebut impuls, yakni dorongan spontan yang timbul sebagai respons terhadap rangsangan lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Setelah itu muncul tahap persepsi, ketika individu mulai memperhatikan, mengevaluasi, dan memberi makna terhadap rangsangan tersebut.

Manipulasi menjadi tahap berikutnya, yaitu saat individu mulai merespons rangsangan dengan tindakan yang dipilih secara sadar. Pengetahuan terhadap objek yang berkaitan dengan impuls memungkinkan individu mengambil keputusan dalam menghadapi situasi tertentu. Tahap konsumsi menandai realisasi dari tindakan yang telah direncanakan berdasarkan interpretasi simbol sebelumnya. Pada tahap ini, individu benar-benar menjalankan aksi sebagai bentuk konkret dari proses berpikir dan interpretasi yang telah terjadi (Ritzer, 2014: 257).

Inti dari interaksionisme simbolik adalah bahwa manusia merespons simbol yang berasal dari lingkungan sosial, bukan hanya terhadap benda fisik, melainkan juga terhadap perilaku sosial yang sarat makna. Simbol yang digunakan dalam interaksi akan dipahami oleh pihak lain, lalu

direspons dengan simbol yang sesuai. Pola ini menciptakan pemahaman bersama, yang memungkinkan terbangunnya komunikasi yang saling mengerti dan terstruktur.

Mead merumuskan tiga gagasan utama yang menjadi dasar dalam teori interaksionisme simbolik (Mukarom, 2020: 79). Gagasan pertama adalah *mind* atau pikiran, yang menunjukkan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh makna simbolik. Melalui pikiran, individu mampu menafsirkan simbol, memahami lingkungan sosial, dan menyesuaikan tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

Gagasan kedua adalah *self* atau konsep diri. Identitas individu terbentuk melalui proses interaksi dengan orang lain, di mana individu mulai memahami dirinya dari perlakuan dan tanggapan sosial yang diterimanya. Konsep diri ini bersifat dinamis, berubah seiring dengan pengalaman sosial yang terus berlangsung. Proses pembentukan konsep diri disebut sebagai penunjukan diri (*self indication*), yaitu suatu proses sosial yang membuat individu mampu menghadapi berbagai situasi serta melampaui batas pengalaman personal, baik masa lalu maupun yang sedang dijalani (Rakhmat, 1986: 232).

Gagasan ketiga adalah *society* atau masyarakat. Keterikatan antara individu dan masyarakat sangat memengaruhi pemaknaan terhadap simbol dan pembentukan identitas. Melalui interaksi dalam komunitas, individu dan kelompok membangun kesepahaman bersama yang menjadi dasar bagi komunikasi sosial. Nilai, norma, dan pengalaman kolektif dalam masyarakat menjadi bingkai yang membentuk makna simbolik serta memperkuat struktur sosial yang ada. Ketiga gagasan ini merupakan gagasan utama dari teori interaksi simbolik George Herbert Mead.

3. Kerangka Konseptual

a. Strategi Dakwah

Strategi merupakan langkah bijak yang dirancang guna mengatur jalannya aktivitas komunikasi secara terarah dan terstruktur. Tujuan

utamanya adalah memastikan proses komunikasi berjalan efektif serta pesan dapat tersampaikan secara jelas, melalui pendekatan yang mengedepankan logika dan etika sebagai dasar utama dalam pelaksanaannya (Suhadang, 2014: 83).

Kata *dakwah* berasal dari bahasa Arab دعا - يدعو - دعوة, yang secara harfiah berarti memanggil atau menyeru. Konteks praktik keagamaan, dakwah diartikan sebagai suatu bentuk ajakan yang ditujukan agar seseorang terdorong untuk menerima, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam. Ajakan ini dapat dilakukan melalui lisan maupun perbuatan nyata (Ridwan, 2022: 71–72).

Penjelasan Asmuni Syukir menyebut bahwa strategi dakwah mencakup berbagai pola pendekatan seperti metode, taktik, siasat, atau manuver yang dirancang secara matang agar tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal (Arifin, 1997: 257). Perencanaan strategi ini bertujuan agar proses penyampaian pesan Islam kepada masyarakat menjadi lebih terarah dan menyentuh aspek penting dalam kehidupan mereka. Al-Bayanuni memberikan pengertian strategi dakwah sebagai serangkaian ketentuan dan rencana yang tersusun sistematis demi mendukung efektivitas serta keberlangsungan kegiatan dakwah (Aziz, 2016: 351). Oleh karena itu, penting bagi para pendakwah untuk memiliki panduan strategis yang sesuai dengan karakteristik khalayak yang menjadi sasaran dakwahnya.

Tiga jenis strategi dakwah dijelaskan secara khusus oleh Al-Bayanuni, yakni strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*), rasional (*al-manhaj al-'aqli*), dan indrawi (*al-manhaj al-hissi*). Strategi sentimental bertumpu pada pendekatan emosional. Tujuannya adalah menyentuh sisi perasaan serta batin audiens agar tercipta ikatan emosional yang kuat antara pendakwah dan mitra dakwah. Pendekatan ini dilakukan melalui cara yang lembut seperti nasihat menyentuh hati, ungkapan penuh kasih, atau pelayanan yang menunjukkan kepedulian. Penyampaian dalam bentuk kisah inspiratif atau tindakan nyata yang

mencerminkan nilai empati sering menjadi sarana utama. Kedekatan emosional yang tercipta dapat membuka ruang lebih luas bagi penerimaan pesan dakwah (Aziz, 2016: 352–353).

Strategi rasional mengedepankan pendekatan intelektual. Audiens diajak untuk berpikir kritis, menganalisis pengalaman, serta memahami nilai-nilai Islam melalui pemikiran yang mendalam. Argumen disusun berdasarkan logika dan diperkuat oleh dalil dari Al-Qur'an maupun hadits. Al-Qur'an memberikan banyak dorongan agar manusia menggunakan akalinya dalam memahami kehidupan serta mengenali tanda-tanda kebesaran Allah. Pendekatan ini tampak dalam konsep-konsep seperti *tafakur* (merenung mendalam atas ciptaan Allah), *tadzakur* (mengingat kembali pengetahuan yang diperoleh), *nazhar* (mengarahkan perhatian secara cermat terhadap suatu objek), *ta'amul* (merenungkan hingga mencapai pemahaman mendalam), *i'tibar* (menggambil pelajaran dari pengalaman yang ada), *tadabbur* (menganalisis akibat dari suatu fenomena), serta *istibshar* (mengungkap kebenaran agar terlihat oleh hati) (Aziz, 2016: 353). Strategi ini sering diterapkan dalam forum-forum diskusi, pengajian tematik, atau ceramah ilmiah.

Strategi indrawi, atau dikenal sebagai pendekatan empiris, menitikberatkan pada pengalaman langsung melalui panca indra. Tujuannya adalah agar audiens tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengalaminya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini meliputi pelibatan langsung dalam praktik ibadah, keteladanan tokoh dakwah, serta penggunaan media kreatif sebagai sarana penyampaian pesan. Contohnya meliputi pelaksanaan shalat berjamaah, kegiatan sosial keagamaan, hingga pemanfaatan seni peran seperti teater dakwah atau film. Keteladanan dari pendakwah berperan penting, karena perilaku nyata lebih mudah ditiru dibandingkan penjelasan teoritis semata. Media kreatif juga memberikan nuansa

interaktif yang dapat memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Islam (Aziz, 2016: 353).

Ketiga pendekatan tersebut memiliki keunggulan masing-masing. Pendekatan emosional mampu menumbuhkan kelekatan batin, pendekatan rasional mendorong pemahaman yang mendalam, dan pendekatan indrawi memberikan pengalaman konkret yang memperkuat nilai dakwah. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kecermatan pendakwah dalam menyesuaikan pendekatan dengan kondisi psikologis, sosial, dan intelektual audiens. Kombinasi yang tepat dari ketiga strategi ini dapat menciptakan pola dakwah yang menyentuh secara menyeluruh dan efektif.

b. Komunitas

Kata komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian berkembang menjadi *communis* yang mengacu pada sesuatu yang bersifat publik, dimiliki secara kolektif, atau digunakan bersama oleh banyak individu (Effendi & Malihah, 2007: 48). Pada ranah sosial, istilah ini menggambarkan sekelompok individu yang memiliki keterikatan berdasarkan nilai, kepentingan, maupun kegiatan yang dilakukan secara kolektif dan berkesinambungan.

Konsep komunitas mencakup sekumpulan orang yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu, memiliki keterhubungan secara sosial, serta berbagi kepentingan yang sejalan (Iriantara, 2004: 22). Kedudukan komunitas bisa dipahami sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas seperti organisasi. Meski berskala lebih kecil, komunitas tetap menyediakan ruang bagi anggotanya untuk menjalankan hak-hak dasar dalam kehidupan sosial, seperti kebebasan berserikat, berkumpul, membentuk kelompok, serta menyampaikan pendapat.

Pemahaman terhadap komunitas dapat ditelusuri melalui sejumlah elemen kunci. Salah satunya ialah kehadiran individu-individu yang tergabung dalam kelompok tertentu dengan ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok lain. Keterikatan antaranggota tidak hanya

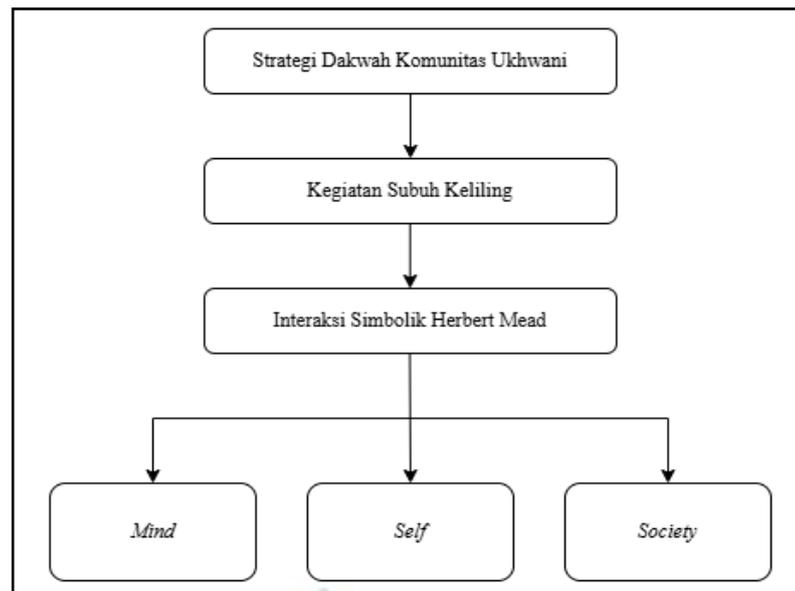
terbatas pada hubungan fisik, melainkan melibatkan ikatan emosional serta intelektual yang menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif yang kuat.

Interaksi sosial berperan penting dalam membentuk dan menjaga eksistensi sebuah komunitas. Hubungan antaranggota berlangsung secara dinamis dan terstruktur, bukan sekadar komunikasi spontan. Melalui pola interaksi yang berkelanjutan, terjadi pertukaran pengalaman, ide, serta nilai-nilai yang diyakini bersama. Proses ini mendukung keberlanjutan komunitas dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anggotanya.

Keselarasan tujuan maupun kepentingan bersama turut menjadi fondasi utama terbentuknya komunitas. Visi yang sejalan memperkuat keterlibatan anggota, sehingga tercipta solidaritas dan kerja sama yang berorientasi pada pencapaian tujuan kolektif. Kesamaan ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk komunitas, seperti komunitas akademik yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, komunitas keagamaan yang menguatkan dimensi spiritual, maupun komunitas berbasis hobi seperti seni, teknologi, atau olahraga (Nasrullah, 2012: 138).

Karakter lain dari komunitas terletak pada keberadaan ruang bersama yang terbuka bagi para anggota untuk berinteraksi. Ruang ini tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga dapat berupa dimensi waktu dan sosial, tempat para anggota saling berbagi pengalaman serta memperkuat hubungan sosial. Komunitas digital menghadirkan bentuk baru dari keterbukaan ini, seperti diskusi virtual, forum online, dan media sosial yang menjembatani komunikasi tanpa batasan geografis.

Berkat adanya unsur-unsur tersebut, komunitas menjadi sebuah entitas sosial yang dinamis. Komunitas juga berperan dalam membangun identitas sosial anggotanya, menciptakan ruang bagi pertukaran gagasan, serta memberikan dukungan sosial yang dapat memperkaya pengalaman hidup setiap individunya.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan bagan 1 di atas, penelitian ini akan menganalisis strategi dakwah Komunitas Ukhwani dalam kegiatan Subuh Keliling di Desa Nagrak melalui perspektif teori Interaksi Simbolik Herbert Mead, yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu *Mind*, *Self*, dan *Society*. Dimensi *Mind* atau pikiran berfokus pada bagaimana anggota komunitas menginterpretasikan simbol keagamaan yang ada dalam kegiatan subuh keliling di Desa Nagrak. *Self* atau konsep diri mengkaji bagaimana identitas dan konsep diri anggota terbentuk melalui interaksi sosial selama kegiatan subuh keliling. Sementara itu, dimensi *Society* atau masyarakat menilai bagaimana interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan subuh keliling ini membentuk makna bersama di masyarakat dan memperkuat solidaritas serta kesadaran keagamaan di Desa Nagrak.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi dakwah yang diterapkan oleh Komunitas Ukhwani melalui kegiatan Subuh Keliling di Desa Nagrak, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa Nagrak dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan wilayah dengan kehidupan keagamaan yang cukup aktif, terutama dalam kegiatan berbasis

komunitas. Keberadaan Komunitas Ukhwanī sebagai salah satu kelompok dakwah yang berperan dalam meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat menjadikan desa ini tempat yang relevan untuk diteliti. Selain itu, fenomena Subuh Keliling yang dilakukan secara rutin dan melibatkan berbagai elemen masyarakat menjadi aspek penting dalam mengkaji strategi dakwah berbasis komunitas.

Komunitas Ukhwanī dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki pendekatan dakwah yang menarik dan dinamis. Kegiatan Subuh Keliling yang mereka selenggarakan bukan hanya sekadar ibadah rutin, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah, membangun solidaritas sosial, serta meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Keunikan strategi dakwah yang diterapkan, seperti pemilihan metode pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif, menjadikan komunitas ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Selain itu, dengan melihat bagaimana Komunitas Ukhwanī mengelola dan mengembangkan kegiatan dakwahnya, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas model dakwah berbasis komunitas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Patton dalam Jurnal Sri Hayuningrat (2010: 96-97) menjelaskan bahwa peneliti dengan paradigma konstruktivisme berusaha memahami berbagai realitas yang terbentuk dari pengalaman individu serta bagaimana konstruksi tersebut memengaruhi interaksi sosial mereka. Setiap individu memiliki pengalaman yang unik dalam membentuk pemahamannya terhadap dunia, sehingga penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tidak ada satu realitas tunggal yang mutlak. Perspektif yang berbeda dari setiap individu dianggap memiliki validitasnya sendiri dan harus dihargai sebagai bagian dari keberagaman cara pandang manusia.

Saryono (2010: 49) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan

menjelaskan suatu fenomena sosial dengan lebih mendalam. Karakteristik utama dari penelitian ini adalah fokus pada makna dan pemahaman subjek terhadap suatu fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek sosial yang kompleks, termasuk bagaimana strategi dakwah dikembangkan dan diimplementasikan dalam suatu komunitas. Kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman dan persepsi individu yang terlibat dalam aktivitas dakwah, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai pola komunikasi, metode, serta efektivitas strategi yang diterapkan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan berfokus pada makna yang terkandung dalam interaksi sosial. Sugiyono (2011: 55) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat post-positivisme, yang menekankan bahwa realitas bersifat kompleks, subjektif, dan dibentuk oleh pengalaman individu. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alami tanpa manipulasi variabel, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih kaya dan autentik dari subjek yang diteliti.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam melalui kata-kata dan narasi. Hadi (2015: 91) menjelaskan bahwa data kualitatif merupakan data yang tidak dapat diukur secara langsung, melainkan ditafsirkan melalui pemahaman terhadap konteks, makna, serta pola yang muncul dalam suatu fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta interpretasi individu atau kelompok dalam situasi tertentu.

Muhadjir (1998: 29) menambahkan bahwa data kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Artinya, data yang dikumpulkan lebih menekankan pada narasi, deskripsi, dan penjelasan mengenai realitas sosial yang terjadi. Data ini dapat berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen tertulis, maupun hasil refleksi partisipan yang memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

b. Sumber Data

Edi Riadi (2016: 48) menjelaskan bahwa sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Sumber data berperan penting dalam menentukan validitas dan akurasi hasil penelitian karena menjadi dasar dalam proses analisis serta penarikan kesimpulan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Data ini bersifat orisinal karena dikumpulkan secara langsung oleh peneliti tanpa melalui proses perantara atau modifikasi sebelumnya. Untuk mendapatkan data primer, berbagai teknik dapat digunakan, seperti observasi, wawancara, diskusi terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*), serta penyebaran kuesioner kepada responden yang relevan dengan penelitian. Data ini memberikan informasi yang lebih akurat dan mendalam karena diperoleh dari pengalaman langsung subjek penelitian, sehingga dapat menggambarkan fenomena yang terjadi secara lebih objektif dan kontekstual.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada jenis informasi yang tidak dihimpun secara langsung oleh peneliti dari sumber utama, melainkan diperoleh melalui pihak perantara. Data ini awalnya dikumpulkan

untuk keperluan yang berbeda, namun masih relevan serta bermanfaat untuk mendukung analisis dalam penelitian lain (Sinaga, 2023: 53). Penelitian ini tidak hanya menggunakan data primer, tetapi juga mengandalkan data sekunder sebagai pelengkap. Informasi tersebut bersumber dari materi yang telah terdokumentasi sebelumnya dan memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian. Data sekunder dapat dijadikan rujukan, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, hasil studi terdahulu, laporan riset lembaga, serta publikasi daring yang kredibel. Keberadaan data sekunder memberi kontribusi penting dalam memperkuat kerangka teori dan memberikan gambaran umum atas isu yang diteliti. Pemanfaatan data ini membantu peneliti meninjau perspektif yang lebih luas sekaligus memperkaya konteks yang sedang dikaji.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan merujuk pada individu yang dijadikan sumber untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai latar sosial serta kondisi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian (Moleong, 2006: 132). Pendekatan kualitatif, unit analisis menjadi elemen penting yang dijadikan dasar penarikan kesimpulan serta generalisasi terhadap fenomena yang dikaji (Suryadi, Darmawan, Mulyana, & Mulyadi, 2019).

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi serta keterlibatan aktif dalam fenomena yang ditelusuri. Informan utama terdiri atas anggota Komunitas Ukhwani yang berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan Subuh Keliling. Termasuk di dalamnya adalah pengurus, ustaz yang menjadi penceramah, serta jamaah yang secara konsisten mengikuti kegiatan tersebut. Keikutsertaan mereka memberikan perspektif langsung terkait praktik dakwah dan pola interaksi sosial yang berkembang dalam kegiatan tersebut.

Selain aktor internal komunitas, masyarakat di sekitar lokasi kegiatan juga dilibatkan sebagai unit analisis. Keterlibatan mereka memungkinkan penelusuran lebih jauh mengenai dampak strategi dakwah

yang diterapkan, khususnya dalam membentuk pengalaman spiritual dan memperluas pemahaman keagamaan pada tingkat komunitas. Pendekatan ini membuka ruang interpretatif terhadap bagaimana pesan dakwah diterima, dipahami, serta dihayati oleh masyarakat penerima.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data guna memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif.

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Herdiansyah, 2013: 29). Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2019). Wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan terhadap informan utama, seperti pengurus Komunitas Ukhwani, ustaz pengisi kegiatan subuh keliling, serta jamaah subuh keliling untuk memahami strategi dakwah yang diterapkan Komunitas Ukhwani dalam kegiatan Subuh Keliling di Desa Nagrak

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memahami fenomena melalui pengamatan terhadap aktivitas yang sedang berlangsung secara langsung (Hardani, 2020: 124). Metode ini dilaksanakan secara sistematis dan terencana, bertujuan mencatat serta menelaah setiap gejala atau kejadian yang berkaitan erat dengan objek penelitian (Abdussamad, 2021: 147).

Pada konteks penelitian ini, pendekatan observasi partisipatif diterapkan guna menangkap secara menyeluruh dinamika interaksi yang terjadi selama kegiatan Subuh Keliling. Proses observasi mencakup pengamatan terhadap pola komunikasi saat dakwah berlangsung, reaksi serta partisipasi jamaah, hingga suasana sosial yang terbentuk di

lingkungan Komunitas Ukhwani. Keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan memungkinkan penggalian data yang lebih kontekstual, serta memberikan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang tengah dikaji.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto (2006: 206), metode dokumentasi ialah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi). Dokumentasi juga dimanfaatkan dengan mengumpulkan arsip terkait kegiatan Subuh Keliling, seperti rekaman ceramah, foto, atau catatan acara, yang dapat memperkuat temuan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi temuan. Triangulasi metode digunakan dengan menerapkan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas terhadap fenomena yang dikaji. Pengecekan anggota (*member checking*) diterapkan dengan meminta konfirmasi dari informan terkait keakuratan interpretasi data yang telah dikumpulkan. Keterlibatan yang berkepanjangan dalam komunitas juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta membangun kepercayaan dengan informan guna mendapatkan data yang lebih autentik.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, di mana data yang diperoleh dari lapangan dikategorikan dan dianalisis untuk menemukan pola serta makna yang muncul dari fenomena dakwah dalam

Komunitas Ukhwani pada kegiatan Subuh Keliling di Desa Nagrak. Proses analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, serta penyederhanaan data yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait strategi dakwah Komunitas Ukhwani dalam kegiatan Subuh Keliling. Setelah data terkumpul, dilakukan seleksi dengan menyingkirkan informasi yang kurang relevan, kemudian difokuskan pada aspek-aspek yang berhubungan langsung dengan peran, metode, dan efektivitas dakwah dalam komunitas ini. Reduksi data membantu dalam menyusun data yang lebih sistematis sehingga mempermudah analisis lebih lanjut.

b. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi, data yang telah terorganisir disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian ini dapat berupa kutipan wawancara, ringkasan hasil observasi, atau deskripsi dokumentasi yang menggambarkan praktik dakwah dalam kegiatan Subuh Keliling. Penyajian data yang jelas dan sistematis akan membuat pembaca dapat memahami bagaimana Komunitas Ukhwani melaksanakan kegiatan dakwahnya, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap masyarakat Desa Nagrak.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan mengidentifikasi pola yang muncul dari data yang telah disajikan. Peneliti akan menghubungkan temuan penelitian dengan konsep dan teori yang digunakan untuk memahami strategi dakwah komunitas. Kesimpulan yang diperoleh akan menunjukkan efektivitas metode dakwah dalam kegiatan Subuh Keliling serta dampaknya terhadap peningkatan keimanan dan kebersamaan dalam komunitas Ukhwani.

Melalui serangkaian tahapan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh Komunitas Ukhwani dalam kegiatan Subuh Keliling di Desa Nagrak. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas metode dakwah yang digunakan, serta sejauh mana kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran keagamaan dan mempererat ukhuwah Islamiyah di masyarakat.

